

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Seni merupakan wadah untuk memberi kesempatan bagi para siswa mengembangkan bakat seni mereka, salah satunya melalui pembelajaran seni rupa di sekolah yang memiliki tujuan bukan untuk membina mereka menjadi seniman, melainkan untuk menjadikannya individu yang kreatif (Dayanti, Respati, dan Gyartini, 2021, hlm. 705; Wurtiningsih, 2023, hlm. 311). Kemudian, menurut Susilowati dkk. (2021, hlm. 66) pembelajaran seni rupa adalah proses mengembangkan kemampuan anak dalam berpikir secara visual, lalu menggabungkannya dengan keterampilan yang mereka miliki untuk menciptakan karya seni yang dapat dilihat dan diraba. Selain itu, Dayanti dkk. (2021, hlm. 705) berpendapat bahwa pembelajaran seni rupa merupakan proses mengasah kemampuan dalam menciptakan karya seni, memahami nilai budaya lokal, dan mengeksplorasi diri, sehingga melalui seni siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan motorik, tapi juga produktivitas dan kreativitas. Dalam Kurikulum Merdeka pembelajaran seni rupa merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari di semua fase, melalui pembelajaran seni rupa peserta didik dapat mengembangkan kemampuan mengolah rasa dan membangun nilai estetika, logika, dan etika dalam diri mereka, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila (Naradika dan Rizki, 2023, hlm. 2). Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan seni melalui pembelajaran seni rupa tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan bakat seni saja, tetapi penting juga untuk dipelajari pada jenjang sekolah dasar untuk mengeksplorasi diri, mengembangkan keterampilan, apresiasi, dan kreativitas peserta didik.

Pembelajaran seni rupa di sekolah dasar disesuaikan dengan fase perkembangan peserta didik yang pelaksanaannya mengacu pada kurikulum yang berlaku saat ini yaitu Kurikulum Merdeka (Azis dan Lubis, 2023, hlm. 12). Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Nomor 032/H/KR/2024 tentang Capaian

Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka disebutkan bahwa pembelajaran seni rupa di sekolah dasar diklasifikasikan ke dalam lima elemen yang terdiri dari mengalami, merefleksikan, berpikir dan bekerja artistik, menciptakan, serta berdampak. Setiap elemen tersebut memiliki capaian pembelajarannya masing-masing. Fokus pada penelitian ini adalah capaian pembelajaran dalam elemen menciptakan fase B. Capaian pembelajarannya adalah peserta didik mampu membuat karya rupa berdasarkan gagasannya sendiri atau mengambil inspirasi dari luar dirinya dengan menggunakan unsur garis, warna, bentuk, dan bangun. Maka, peserta didik pada fase B memiliki kesempatan untuk menciptakan karya seni dalam bentuk dua atau tiga dimensi dengan bereksperimen menggunakan unsur-unsur seni rupa tersebut (Indriawati, Giyartini, dan Loita, 2023, hlm. 6307). Dalam proses pembelajarannya guru memiliki kebebasan untuk memilih dan mengembangkan perangkat pembelajaran yang sesuai, sehingga dapat mendukung capaian pembelajaran sekaligus mengembangkan kreativitas peserta didik (Hidjriani dan Mansurdin, 2024). Dengan demikian, pembelajaran seni rupa pada fase B memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi dan menciptakan karya seni rupa yang kreatif. Dalam konteks penelitian ini, karya seni yang dikembangkan berfokus pada seni rupa dua dimensi yaitu motif batik sebagai media eksplorasi dari unsur garis, bentuk, dan warna dengan kreativitas masing-masing peserta didik

Kreativitas adalah proses menciptakan sesuatu yang orisinal dan bernilai (Stanic, 2021, hlm. 77). Menurut Croyley (2020), kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru, bermanfaat, dan sesuai dengan konteksnya. Croyley juga mengaitkan kreativitas dengan proses pemecahan masalah, inovasi, dan adaptasi terhadap tantangan. Kreativitas adalah salah satu aspek penting yang harus dikembangkan oleh setiap anak, karena merupakan kebutuhan dasar yang harus distimulasi sejak dini, terutama dalam pengembangan bidang seni seperti seni rupa (Aisyiah dan Pamungkas, 2023, hlm. 6742). Dalam pembelajaran seni rupa kreativitas adalah hal yang sangat penting bagi setiap peserta didik, dan pembelajaran yang melibatkan pembuatan karya dapat menjadi sangat efektif dalam

mengasah kreativitas, sehingga dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan peserta didik (Nisa dan Ain, 2023, hlm. 3025). Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan salah satu aspek penting yang harus dikembangkan dalam pembelajaran seni rupa. Oleh karena itu, pembelajaran seni rupa khususnya di sekolah dasar untuk peserta didik fase B harus dirancang secara inovatif agar menjadi wadah yang efektif untuk meningkatkan kreativitas peserta didik.

Mengingat pentingnya kreativitas dalam pembelajaran seni rupa untuk menciptakan karya seni dua dimensi, sangat penting untuk memahami lebih lanjut bagaimana kreativitas tersebut dapat diidentifikasi dan diukur melalui berbagai karakteristik dan indikator yang muncul pada peserta didik. Menurut Guilford (dalam Nurbaiti, Mariyana, dan Rengganis, 2021, hlm. 68), terdapat beberapa ciri berpikir kreatif yang dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai kreativitas peserta didik, yaitu: 1) Kelancaran, 2) Keluwesan, 3) Keaslian, 4) Kerincian, dan 5) Kemampuan merumuskan kembali. Torrance juga menambahkan bahwa salah satu kompetensi utama dalam kreativitas adalah produk divergen, yang meliputi kemampuan untuk berpikir lancar, luwes, asli, dan mengembangkan elaborasi (Himmah, Handayanto, dan Kusairi, 2021, hlm. 50). Selain itu, Munandar (dalam Qomariyah dan Subekti, 2021, hlm. 243) mengidentifikasi empat indikator kreativitas: 1) Berpikir lancar (*fluency thinking*), yaitu kemampuan peserta didik menemukan ide-ide atau jawaban untuk memecahkan masalah, 2) Berpikir luwes (*flexible thinking*), yang mencakup kemampuan memberikan solusi yang variatif dari berbagai sudut, 3) Berpikir orisinal (*original thinking*), yakni kemampuan menghasilkan jawaban yang unik menggunakan bahasa atau kata-kata sendiri yang mudah dipahami, 4) Keterampilan mengelaborasi (*elaboration ability*), yang memungkinkan peserta didik memperluas suatu gagasan atau menguraikan jawaban secara rinci. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator kreativitas pada penelitian ini terdiri dari kelancaran, keluwesan, keaslian, kerincian, dan elaborasi. Indikator-indikator tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk membantu dalam mengidentifikasi dan mengukur tingkat kreativitas peserta didik, Dengan demikian, dalam pembelajaran seni rupa ini peserta didik

dapat dikatakan memiliki kreativitas yang baik jika memenuhi indikator yang sudah disebutkan.

Faktanya, tingkat kreativitas peserta didik pada fase B sekolah dasar masih tergolong rendah. Hal ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas IV di salah satu SD di Kecamatan Margaasih, diketahui bahwa pembelajaran seni rupa masih belum cukup inovatif. Hal ini menyebabkan pembelajaran seni rupa yang dilakukan belum mampu mendorong kreativitas peserta didik secara maksimal. Rendahnya kreativitas ini terlihat dari beberapa indikator. Pertama, dari kelancaran, peserta didik kesulitan menghasilkan ide saat menggambar, hanya menggambar objek yang sama berulang kali, seperti rumah, pohon, atau gunung, tanpa variasi. Kedua, dari keluwesan, peserta didik kurang mampu menciptakan bentuk atau konsep yang beragam, misalnya dalam menggambar pemandangan yang selalu memiliki komposisi serupa. Ketiga, dalam indikator keaslian, banyak peserta didik hanya meniru contoh yang diberikan guru atau gambar yang sudah umum ditemukan di buku, tanpa melakukan eksplorasi untuk menciptakan sesuatu yang baru. Keempat, dari kerincian, hasil gambar peserta didik cenderung sederhana dan minim detail. Misalnya saat menggambar manusia, mereka hanya membuat bentuk dasar tanpa ekspresi wajah atau aksesoris. Terakhir, pada indikator elaborasi, peserta didik kesulitan mengembangkan ide awal menjadi karya lebih kompleks, seperti saat menggambar bunga yang hanya berbentuk lingkaran dengan beberapa kelopak tanpa tambahan pola atau variasi.

Selain dilihat dari indikator, rendahnya kreativitas peserta didik juga dapat disebabkan karena kurangnya eksplorasi materi pada pembelajaran seni rupa. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru belum menggunakan modul ajar atau RPP dalam pembelajaran seni rupa. Pembelajaran seni rupa belum pernah mengeksplorasi motif batik sebagai bagian dari materi. Dalam proses pembelajaran, peserta didik sering kali hanya diberikan tugas menggambar bebas tanpa arahan yang jelas, membuat peserta didik kebingungan dan akhirnya menggambar hal yang sama berulang kali, tanpa adanya eksplorasi lebih lanjut. Guru memang memfasilitasi peserta didik untuk mengemukakan ide kreatif dan memberikan kebebasan dalam memodifikasi gambar, namun pembelajaran masih jarang disertai

panduan visual yang terarah atau LKPD khusus yang mendukung proses berkarya. Selain itu, tidak adanya modul ajar dan perangkat pembelajaran yang mendukung materi seni rupa, khususnya motif batik, menjadi salah satu kendala utama. Kurangnya variasi dalam penggunaan alat bantu dan bahan ajar juga membuat peluang untuk mengembangkan kreativitas peserta didik menjadi terbatas. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menerapkan pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif. Salah satu caranya adalah dengan mengembangkan modul ajar dan perangkat pembelajaran yang sesuai. Integrasi motif batik dalam pembelajaran seni rupa dapat menjadi salah satu solusi untuk mengembangkan kreativitas peserta didik.

Hasil wawancara yang telah dilakukan menunjukkan keselarasan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurbaiti dkk. (2021) yang mengungkap bahwa banyak guru dalam pembelajaran seni rupa masih kurang dalam mengasah kreativitas anak. Penelitian Meilindya, Hera, dan Riyoko (2022) juga mengungkapkan adanya kekurangan kreativitas pada peserta didik dalam menentukan atau menciptakan konsep untuk sebuah karya, karena mereka hanya mengikuti arahan dari guru dan orang tua. Lebih lanjut, penelitian oleh Ardiansa dan Camelia (2024) mengidentifikasi masalah dalam pembelajaran seni rupa, yaitu kreativitas peserta didik yang belum terekplorasi secara optimal. Hal ini disebabkan oleh model pembelajaran yang masih terpusat pada guru, sehingga kreativitas peserta didik terbatas karena mereka hanya mengikuti instruksi dari guru. Selain itu, Jabat dkk. (2024) mengidentifikasi bahwa rendahnya tingkat kreativitas peserta didik juga disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah kurangnya sarana dan prasarana pendukung, metode pembelajaran yang kurang bervariasi, minimnya dukungan dari lingkungan, dan rendahnya rasa percaya diri siswa. Temuan-temuan ini menekankan pentingnya penerapan perangkat pembelajaran yang lebih inovatif dan beragam untuk mendorong kreativitas peserta didik pada pembelajaran seni rupa dalam materi motif batik.

Perangkat pembelajaran yang inovatif sangat berpengaruh dalam meningkatkan kreativitas peserta didik fase B dalam pembelajaran seni rupa, dengan modul ajar sebagai perangkat yang dimaksud dalam Kurikulum Merdeka.

Menurut Fathonah, Huda, dan Firmansyah (2023, hlm. 249), untuk meningkatkan kreativitas peserta didik, diperlukan pendekatan pembelajaran yang selaras dengan karakteristik dan kehidupan sehari-hari mereka, salah satunya melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching*. Sabrina, Fathurohman, dan Leva (2023, hlm. 70) menegaskan bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* mengintegrasikan budaya lokal atau kebiasaan peserta didik ke dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan relevan dengan pengalaman peserta didik. Selain itu, Miskiyyah, Buchori, dan Muhtarom (2023, hlm. 281) menyatakan bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* tidak hanya berfokus pada transfer atau representasi budaya, tetapi juga memanfaatkan budaya sebagai sarana untuk mendorong kreativitas peserta didik. Berdasarkan uraian di atas, guru dapat mengembangkan modul ajar berbasis *Culturally Responsive Teaching* dalam pembelajaran seni rupa. Modul ajar ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi budaya lokal, seperti motif batik sebagai materi pembelajaran dan bahan untuk meningkatkan kreativitas. Dengan demikian, pendekatan *Culturally Responsive Teaching* relevan untuk digunakan dalam modul ajar seni rupa, terutama pada materi motif batik untuk mengembangkan kreativitas peserta didik fase B secara maksimal.

Hasil penelitian Sabrina dkk. (2023) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* meningkatkan kreativitas peserta didik pada empat aspek kreativitas peserta didik yaitu *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration* yang memiliki indikator didalamnya. Modul ajar dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* mempunyai keunggulan dibanding dengan modul yang menggunakan pendekatan konvensional, termasuk dalam kualifikasi sangat layak, sehingga modul dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dapat digunakan dalam pembelajaran (Miskiyyah dkk., 2023). Lebih lanjut, penelitian oleh Fathonah dkk. (2023) menyatakan bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* terbukti efektif dalam meningkatkan kreativitas peserta didik, seperti ditunjukkan oleh data: tingkat kreativitas peserta didik meningkat dari 55,56% pada pra-siklus, menjadi 69,31% pada siklus I, dan mencapai 77,50% pada siklus II.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa modul ajar berbasis *Culturally Responsive Teaching* memiliki potensi besar untuk meningkatkan kreativitas peserta didik fase B dalam pembelajaran seni rupa, khususnya pada materi motif batik. Pengembangan modul ajar ini diharapkan dapat menarik perhatian dan mempermudah peserta didik dalam mengembangkan kreativitasnya. Namun, penelitian terkait pengembangan modul ajar berbasis *Culturally Responsive Teaching* untuk fase B masih sangat terbatas, sehingga membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Pengembangan Modul Ajar Seni Rupa Berbasis *Culturally Responsive Teaching* untuk Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik Fase B Sekolah Dasar.” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik dalam pengembangan perangkat pembelajaran yang lebih efektif dan responsif, serta menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum dan perangkat pembelajaran yang lebih inovatif di masa depan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana pengembangan modul ajar seni rupa berbasis *Culturally Responsive Teaching* untuk meningkatkan kreativitas peserta didik fase B sekolah dasar?”.

Rumusan masalah tersebut dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana desain modul ajar seni rupa berbasis *Culturally Responsive Teaching* untuk meningkatkan kreativitas peserta didik fase B?
2. Bagaimana hasil validasi modul ajar seni rupa berbasis *Culturally Responsive Teaching* untuk meningkatkan kreativitas peserta didik fase B?
3. Bagaimana hasil pengembangan modul ajar seni rupa berbasis *Culturally Responsive Teaching* untuk meningkatkan kreativitas peserta didik fase B?
4. Bagaimana hasil implementasi modul ajar seni rupa berbasis *Culturally Responsive Teaching* untuk meningkatkan kreativitas peserta didik fase B?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan pada penelitian ini secara umum yaitu untuk mendeskripsikan pengembangan modul ajar seni rupa berbasis *Culturally Responsive Teaching* untuk meningkatkan kreativitas peserta didik fase B sekolah dasar, sedangkan secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan desain modul ajar seni rupa berbasis *Culturally Responsive Teaching* untuk meningkatkan kreativitas peserta didik fase B.
2. Mendeskripsikan hasil validasi modul ajar seni rupa berbasis *Culturally Responsive Teaching* untuk meningkatkan kreativitas peserta didik fase B.
3. Mendeskripsikan hasil pengembangan modul ajar seni rupa berbasis *Culturally Responsive Teaching* untuk meningkatkan kreativitas peserta didik fase B.
4. Mendeskripsikan hasil implementasi modul ajar seni rupa berbasis *Culturally Responsive Teaching* untuk meningkatkan kreativitas peserta didik fase B.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan, diharapkan dapat memiliki manfaat khusus dalam Pendidikan. Berikut ini merupakan beberapa manfaat dari penelitian yang telah dilakukan.

#### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan akan memberi informasi kepada pembaca mengenai pengembangan modul ajar seni rupa berbasis *Culturally Responsive Teaching* untuk meningkatkan kreativitas peserta didik fase B sekolah dasar.

#### 2. Manfaat Praktis

##### 1) Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kreativitas peserta didik dalam berkarya di bidang karya seni dua dimensi.

##### 2) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam mengembangkan pembelajaran agar dapat lebih meningkatkan kreativitas hasil karya peserta didik di bidang karya seni dua dimensi.

### 3) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah mengenai pengembangan modul ajar seni rupa berbasis *Culturally Responsive Teaching* agar sekolah dapat membuat suasana belajar mengajar yang dapat meningkatkan kreativitas peserta didik fase B.

### 4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengembangan modul seni rupa berbasis *Culturally Responsive Teaching* untuk meningkatkan kreativitas peserta didik fase B.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pengembangan modul ajar seni rupa berbasis *Culturally Responsive Teaching* pada materi motif batik untuk meningkatkan kreativitas peserta didik fase B di sekolah dasar. Penelitian ini mencakup proses desain, produksi, dan evaluasi modul ajar sesuai dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*, yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IV di salah satu sekolah dasar di Kecamatan Margaasih, dengan data yang dikumpulkan melalui validasi ahli, uji coba skala kecil, dan penilaian kreativitas peserta didik. Batasan penelitian meliputi pembelajaran seni rupa dua dimensi dengan fokus pada unsur garis, bentuk, dan warna dalam menggambar motif batik khas Jawa Barat. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 dan tidak mencakup analisis terhadap aspek lain di luar kreativitas, seperti hasil belajar akademik secara keseluruhan.